

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beberapa perusahaan perbankan telah berdiri dan berkembang di Indonesia. Tujuan perusahaan itu berdiri adalah untuk menghasilkan laba. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain seperti syarat yang harus dipenuhi agar dapat menunjukkan kondisi keuangan bank tersebut apakah merupakan bank yang sehat atau tidak dengan menunjukkan laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajer mempunyai inisiatif untuk melakukan tindakan manajemen laba agar perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Beberapa peraturan tertentu yang harus dipatuhi industri perbankan di Indonesia adalah pemberlakuan *one obligor and one project principle concept* untuk menetapkan kolektibilitas kredit bank di atas Rp 5.000.000.000,00. Dengan adanya ketentuan tersebut, angka *Non Performing Loan (NPL)* perbankan langsung meningkat sehingga perbankan harus memperbesar angka cadangan penghapusan pinjaman yang harus disediakan yang akhirnya menurunkan laba perbankan. (Retnadi, 2005 dalam Farida, Prasetyo dan Herwiyanti, 2010). Industri perbankan juga harus memenuhi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* minimum dan menyediakan laporan keuangan agar dapat menunjukkan kondisi keuangan bank tersebut apakah merupakan bank yang sehat

atau tidak. (Setiawati dan Na'im, 2001 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Setiawati dan Na'im (2001), Rahmawati (2006), dan Rahmawati dan Baridwan (2006) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria dari BI tersebut. Setiawati dan Na'im (2001) dalam penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan ketidakjujuran dalam alokasi dana suatu perusahaan. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias oleh tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan penurunan dana pada perusahaan tersebut.

Laporan keuangan digunakan untuk memberi informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, metode akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata, namun disisi lain penggunaan metode akrual juga memberikan kebebasan kepada manajemen dalam memilih metode akuntansi yang ada selama tidak menyalahi aturan SAK yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Rahmawati, Suparno, Qomariyah, 2006).

Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) membagi arti manajemen laba menjadi dua. Pertama sebagai kesempatan manajer untuk memaksimalkan utilitas dalam kontrak kompensasi, kontrak

utang dan *political costs*. Kedua manajer mempunyai fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalamantisipasi kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak yang ada dalam kontrak (*efficient contracting*). Dengan ini, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya dengan melakukan manajemen laba, misalnya dengan melakukan pemerataan laba. Dalam hal ini maka seorang manajer melakukan kepentingan manajemen dan tidak sesuai dengan kepentingan pemilik yang dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan adalah hubungan keagenan yang terjadi ketika satu orang atau lebih mempekerjakan seorang agen dan memberikan jasa dan memberikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen and Meckling, 1976). Namun sering muncul adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer yaitu ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan, namun disisi lain manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau memantau kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan

pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan menguntungkan banyak pihak. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya (*Forum of corporate governance in Indonesian (FCGI)*, 2002). *Corporate governance* dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional.

Dewan komisaris merupakan dewan yang mengawasi manajemen dalam suatu perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas dan lebih akurat (Boediono, 2005). Selain itu, dewan komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), ditemukan bahwa secara individual, dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan.

Komite audit punya peran yang penting dalam proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai *good corporate governance* dapat terlaksana. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat dikurangi (Andri dan Hanung, 2007). Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika, dan pengawasan yang efektif terhadap bentrokan kepentingan dan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan. Bisa diambil kesimpulan bahwa komite audit telah menjalankan tugasnya secara efektif.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Penelitian yang dilakukan oleh Roodposhti dan Chashmi (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Faktor yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, dimana pada periode yang berbeda tersebut keadaan ekonomi yang terjadi juga berbeda. Selain itu penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan perbankan periode 2012-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain contohnya adalah Bank Indonesia menggunakan laporan

keuangan untuk menunjukkan kondisi keuangan bank tersebut apakah merupakan bank yang sehat atau tidak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah *corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2014 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris pengaruh *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat terutama:

1. Manfaat Akademik

Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* pada manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman pada peneliti selanjutnya tentang pengaruh *corporate governance* pada manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.